

Bab I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

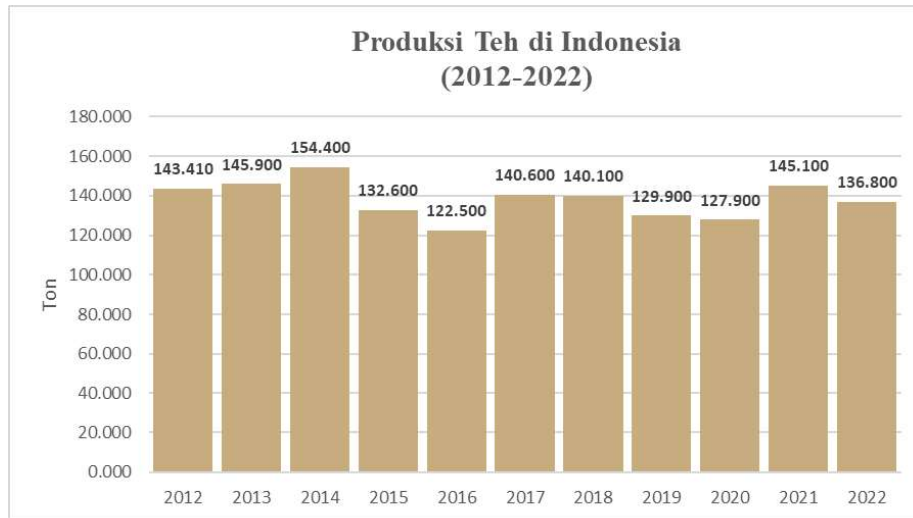
Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian merupakan bagian penting dari aktivitas perdagangan internasional (Tarikh et al., 2022). Sub sektor perkebunan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang menyumbang kontribusi bagi Indonesia. Teh merupakan salah satu produk unggulan nasional dari sub sektor perkebunan di Indonesia yang diekspor ke berbagai negara (Manumono & Listiyani, 2023). Teh sebagai salah satu contoh komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan teh menjadi salah satu penghasil devisa negara setelah minyak dan gas (Basorudin et al., 2019). Hal ini dipengaruhi oleh luas areal tanam yang menduduki urutan 5 besar dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), luas perkebunan teh yang ada di Indonesia pada tahun 2022 adalah seluas 100.500 hektare (ha).



Gambar I.1 Luas perkebunan teh di Indonesia (Manumono & Listiyani, 2023)

Berdasarkan Gambar I.1 diatas, luas area perkebunan teh pada tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun 2021. Adapun provinsi dengan produksi teh terbesar di Indonesia yaitu Provinsi Jawa Barat, menyumbang sekitar 70% produksi teh nasional. Kemudian, disusul oleh Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Sumatera Utara. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), berdasarkan luas area

perkebunan teh pada tahun 2022 seluas 100.500 hektare (ha) mencatatkan jumlah produksi teh yang ada di Indonesia mencapai 136.800 ton pada tahun 2022.



Gambar I.2 Produksi teh di Indonesia

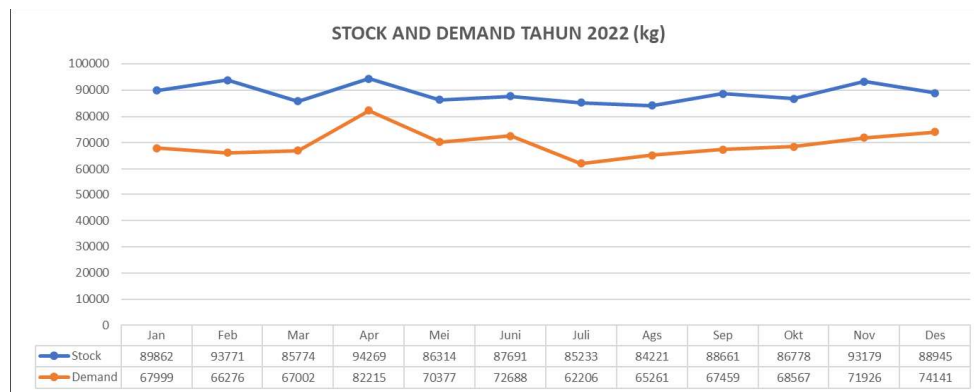
Berdasarkan grafik pada gambar I.2 diatas, jika dibandingkan dengan produksi teh pada tahun 2021, produksi teh Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2022. Hal ini disebabkan oleh banyaknya lahan perkebunan teh yang telah mengalami alih fungsi dan beberapa perusahaan perkebunan yang mengganti teh menjadi tanaman lain dengan nilai jual lebih tinggi. Meskipun terjadi penurunan produksi pada tahun 2022, Indonesia berhasil menjadi salah satu negara terbesar yang memproduksi teh dan hampir setengah hasil produksi dilakukan ekspor ke beberapa negara dengan jumlah negara tujuan ekspor mencapai 62 negara pada tahun 2021 (Manumono & Listiyani, 2023).

Di Indonesia, teh sendiri menjadi salah satu minuman utama sebagai besar masyarakat (Martina & Abdillah, 2020). Perkiraan konsumsi teh di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti preferensi lokal, tren minuman, dan perubahan gaya hidup. Faktor-faktor ini dapat berdampak pada tingkat konsumsi teh dari waktu ke waktu, sehingga perusahaan harus memiliki persediaan yang bertujuan untuk memenuhi dari permintaan pelanggan.

Persediaan merupakan ketersediaan produk yang dipegang oleh sebuah lembaga untuk memenuhi kebutuhan konsumen internal atau eksternal (Russell & Taylor

III, 2016). Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, barang jadi dan komponen produksi produk setengah jadi. Keempat jenis persediaan tersebut memegang peranan penting dalam perusahaan untuk mendukung proses produksi (Uyun et al., 2020).

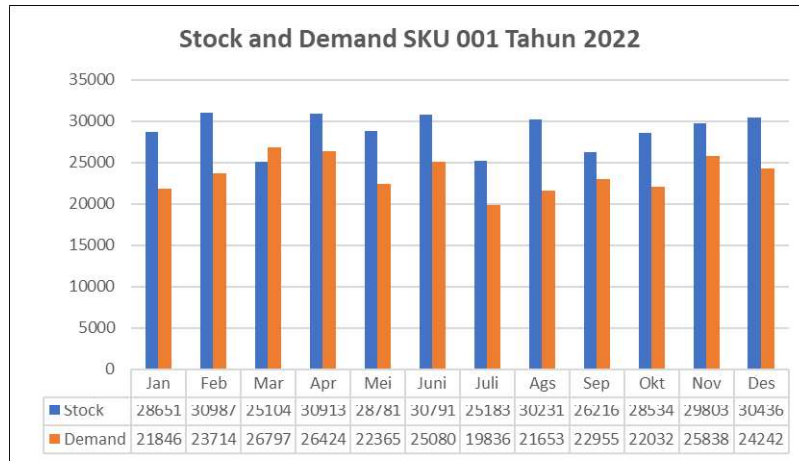
Sebagai salah satu produsen teh di Indonesia yang terletak di Jawa Tengah, PT. XYZ harus melakukan pemesanan bahan baku yang bertujuan sebagai persediaan PT. XYZ untuk proses produksi atau untuk memenuhi permintaan pelanggan. Kegiatan perencanaan dan pengelolaan penting dilakukan untuk penyediaan bahan baku. Perencanaan dan pengelolaan dilakukan untuk memastikan bahwa kebutuhan bahan baku terpenuhi dengan tepat dan menghemat biaya (Sundhari & Zendrato, 2014). PT XYZ melakukan perencanaan persediaan sebanyak 5 *Stock Keeping Unit* (SKU) dengan cara tradisional dan belum adanya standar baku untuk kebijakan persediaan produk. Oleh karena itu, sering terjadi ketidaksesuaian persediaan yang dimiliki dengan permintaan, yang menyebabkan *overstock* dan mengakibatkan adanya penumpukan barang di dalam gudang. Gambar I.3 menunjukkan grafik dari jumlah permintaan dan persediaan secara keseluruhan di gudang PT. XYZ dari bulan Januari 2022 – Desember 2022.



Gambar I.3 Data *stock and demand* PT XYZ

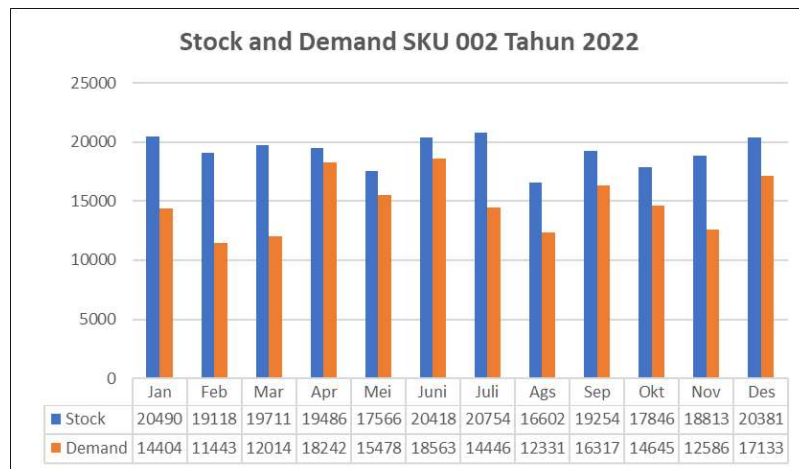
Berdasarkan pada Gambar I.3, dapat dilihat bahwa terdapat kelebihan persediaan bahan baku teh yang dialami oleh PT. XYZ pada tahun 2022. Hal ini dapat dilihat pada jumlah persediaan yang lebih banyak dari pada jumlah permintaan yang terjadi di tahun 2022, persediaan bahan baku yang dimiliki oleh PT XYZ terdiri

dari 5 SKU dengan rincian untuk persediaan bahan baku dan permintaan dari masing-masing SKU adalah sebagai berikut:



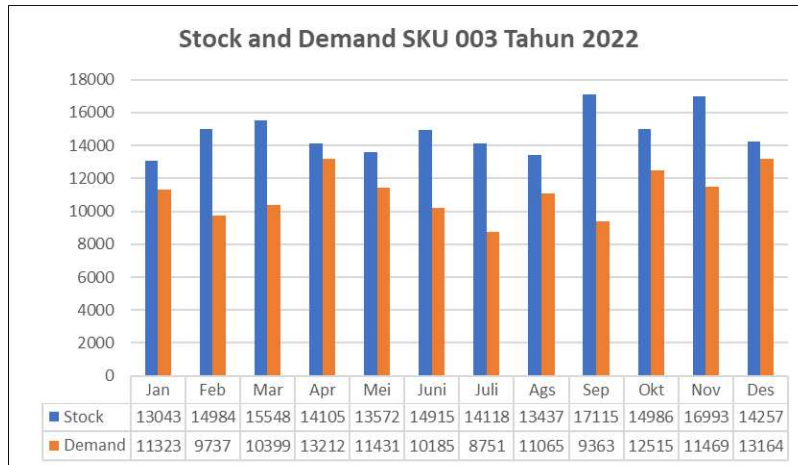
Gambar I.4 Data *stock and demand* SKU 001

Gambar I.4 merupakan perbandingan dari persediaan dan permintaan untuk SKU 001 pada tahun 2022, dapat dilihat pada Gambar I.4 bahwa terdapat jumlah persediaan yang lebih banyak dari pada jumlah permintaan untuk SKU 001.



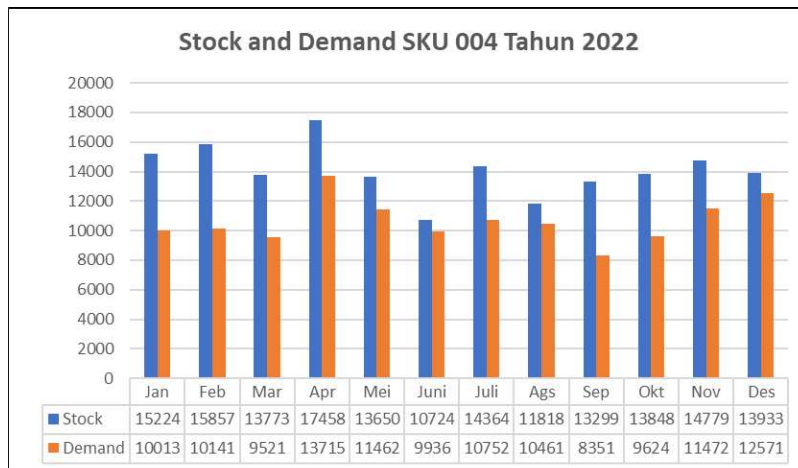
Gambar I.5 Data *stock and demand* SKU 002

Gambar I.5 merupakan perbandingan dari persediaan dan permintaan untuk SKU 002 pada tahun 2022, dapat dilihat pada Gambar I.5 bahwa terdapat jumlah persediaan yang lebih banyak dari pada jumlah permintaan untuk SKU 002.



Gambar I.6 Data *stock and demand* SKU 003

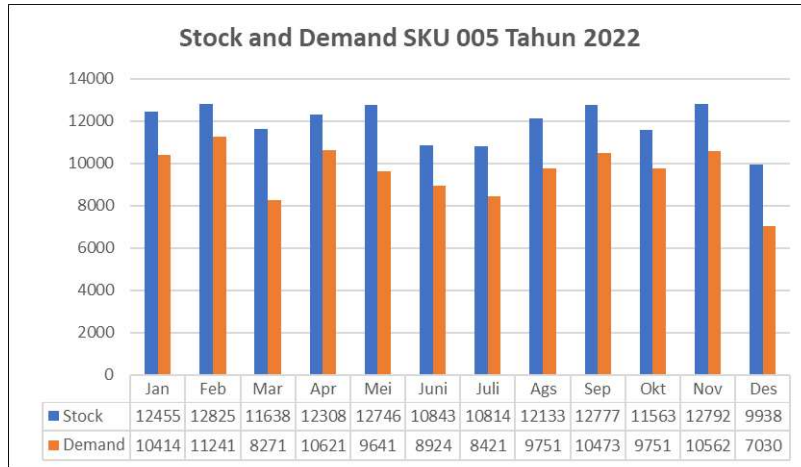
Gambar I.6 merupakan perbandingan dari persediaan dan permintaan untuk SKU 003 pada tahun 2022, dapat dilihat pada Gambar I.6 bahwa terdapat jumlah persediaan yang lebih banyak dari pada jumlah permintaan untuk SKU 003.



Gambar I.7 Data *stock and demand* SKU 004

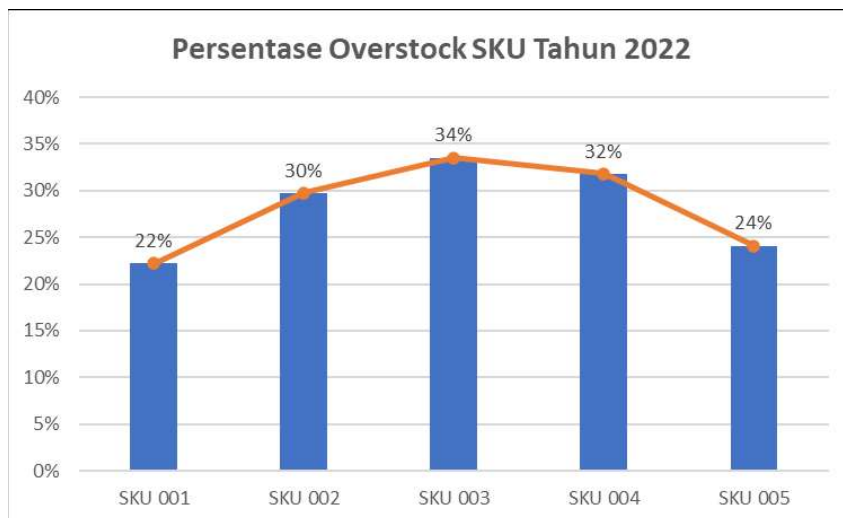
Gambar I.7 merupakan perbandingan dari persediaan dan permintaan untuk SKU 004 pada tahun 2022, dapat dilihat pada Gambar I.7 bahwa terdapat jumlah persediaan yang lebih banyak dari pada jumlah permintaan untuk SKU 004.

Gambar I.8 merupakan perbandingan dari persediaan dan permintaan untuk SKU 005 pada tahun 2022, dapat dilihat pada Gambar I.8 bahwa terdapat jumlah persediaan yang lebih banyak dari pada jumlah permintaan untuk SKU 005.



Gambar I.8 Data *stock and demand* SKU 005

Berdasarkan perbandingan dari persediaan dan permintaan dari setiap SKU pada tahun 2022, dapat diketahui bahwa terdapat persediaan bahan baku yang berlebih dibandingkan dengan jumlah permintaannya. Sehingga dari setiap SKU dapat dilihat untuk *persentase* kelebihan persediaannya seperti yang digambarkan pada Gambar I.9.



Gambar I.9 Persentase *overstock* SKU tahun 2022

Berdasarkan Gambar I.9 dapat dilihat untuk persentase *overstock* dari 5 SKU pada tahun 2022, diketahui bahwa SKU 003 dengan total persentase *overstock* tertinggi yaitu 34% dan total persentase *overstock* terendah adalah SKU 001 sebesar 22%, untuk SKU 002 total persentase *overstock* sebesar 30% dan SKU 004 total persentase *overstock* 32% serta total persentasi *overstock* SKU 005 adalah sebesar 24%. Kondisi *overstock* yang terjadi disebabkan karena belum adanya standar baku terhadap kebijakan persediaan bahan baku pada PT XYZ, sehingga masih sering terdapat kejadian ketidaksesuaian antara persediaan yang dimiliki dengan permintaan yang ada hal ini berakibat perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih untuk biaya persediaan bahan baku. Walaupun perusahaan memiliki persediaan akan tetapi penting juga bagi perusahaan untuk menghindari kelebihan persediaan, persediaan yang terlalu besar dapat menyebabkan biaya penyimpanan yang tinggi dan risiko peningkatan persediaan yang kedaluwarsa. Kondisi persediaan aktual PT XYZ didominasi oleh kondisi *overstock* sehingga menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya yang berlebih untuk biaya persediaan lebih tinggi dari pada anggaran perusahaan. Gambar I.10 merupakan perbandingan biaya persediaan aktual dengan biaya anggaran PT XYZ.

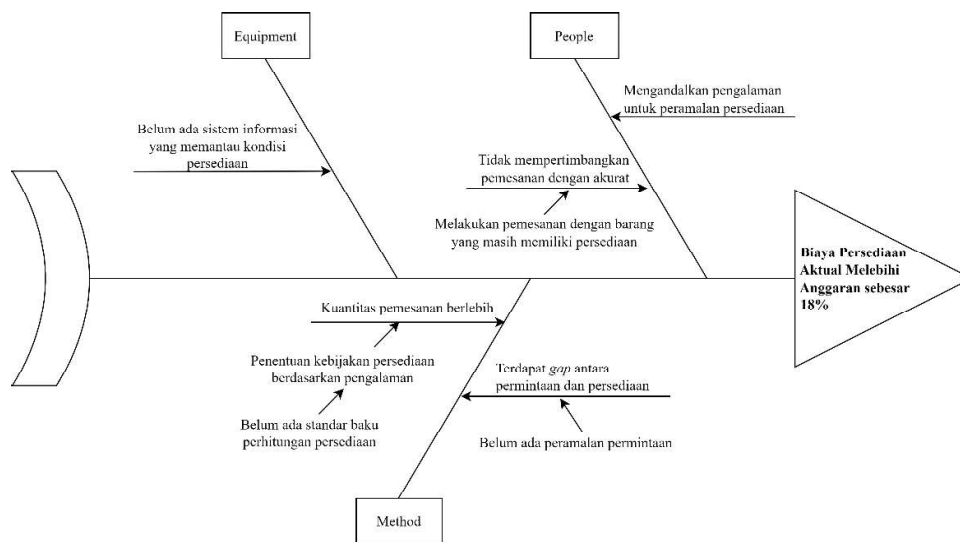


Gambar I.10 Perbandingan biaya persediaan aktual dan anggaran

Berdasarkan Gambar I.10, dapat terlihat adanya *gap* antara biaya aktual dengan biaya anggaran dari perusahaan sekitar 18% atau sebesar Rp 1.286.304.744, sehingga menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya lebih banyak untuk biaya persediaan. Oleh karena itu, pentingnya kebijakan pengendalian persediaan yang efektif dan efisien diperlukan untuk menjaga keseimbangan yang tepat antara

persediaan dan biaya persediaan yang terkendali. Dengan mengelola persediaan bahan baku dengan efektif dan efisien, sebuah perusahaan dapat mengoptimalkan proses produksi untuk memenuhi permintaan dan dapat meminimalkan biaya persediaan yang tidak perlu.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka diperlukannya analisis penyebab masalah yang lebih mendalam dengan salah satu menggunakan diagram tulang ikan (*fishbone diagram*) sehingga dapat ditemukannya akar permasalahan, kategori penyebab permasalahan, dan alternatif solusi penyelesaian secara menyeluruh.



Gambar I.11 *Fishbone diagram*

Berdasarkan diagram tulang ikan pada Gambar I.11 di atas dapat dilihat bahwa permasalahan utama yang terjadi adalah PT XYZ biaya persediaan aktual melebihi dari anggaran PT XYZ dengan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain *people*, *method*, *equipment* yang dapat diuraikan pada Tabel I.1.

Tabel I.1 Analisis Alternatif Solusi

No	Faktor	Akar Masalah	Alternatif Solusi
1	<i>Method</i>	Kuantitas pemesanan berlebih	Perancangan kebijakan persediaan yang baku untuk menentukan waktu pemesanan ulang dan jumlah pemesanan
		Terdapat gap antara permintaan dan persediaan	

2	<i>People</i>	Tidak mempertimbangkan pemesanan dengan akurat	Perancangan sistem peramalan kebutuhan bahan baku
		Mengandalkan pengalaman untuk peramalan persediaan	
3	<i>Equipment</i>	Belum ada sistem informasi yang memantau kondisi persediaan	Perancangan <i>decision support system</i>

Berdasarkan Tabel I.1 diketahui bahwa permasalahan utama PT XYZ adalah biaya persediaan aktual melebihi dari anggaran PT XYZ yang disebabkan oleh tiga faktor yaitu *people*, *method*, dan *equipment*. Pada akar permasalahan faktor *people*, yaitu pegawai tidak mempertimbangkan pemesanan dengan akurat dengan melakukan pemesanan dengan barang yang masih memiliki persediaan, pegawai hanya mengandalkan pengalaman untuk melakukan peramalan persediaan. Kemudian pada akar permasalahan faktor *method*, kuantitas saat melakukan pemesanan berlebih, hal ini dikarenakan belum adanya penentuan kebijakan persediaan hanya berdasarkan peramalan dan belum adanya standar baku perhitungan kebijakan, kemudian terdapat *gap* antara permintaan dan persediaan dikarenakan belum ada peramalan permintaan. Selanjutnya pada akar permasalahan faktor *equipment* disebabkan oleh belum ada sistem informasi yang memantau kondisi persediaan pada PT XYZ.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tugas akhir yang sudah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah pada tugas akhir ini sebagai berikut “Bagaimana rancangan kebijakan persediaan untuk minimasi biaya persediaan pada PT. XYZ?”

I.3 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tugas akhir adalah sebagai berikut “Merancang kebijakan persediaan dengan menentukan nilai *reorder point* dan jumlah pemesanan untuk meminimasi biaya persediaan pada PT. XYZ.”

I.4 Batasan Tugas Akhir

Batasan dalam penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Data persediaan bahan baku adalah data persediaan pada tahun 2022

2. Data permintaan adalah data permintaan pada tahun 2021 dan 2022.
3. Penelitian ini dibatasi untuk persediaan bahan baku yang terdapat di gudang.
4. Penelitian ini dilakukan sampai tahap usulan, tidak sampai pada tahap implementasi.

I.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat penelitian dari tugas akhir yang dilakukan adalah:

1. Bagi perusahaan dapat membantu perusahaan dalam meminimasi biaya persediaan bahan baku dengan adanya perancangan kebijakan persediaan.
2. Bagi pihak akademisi dapat memberikan wawasan serta pemahaman terkait perancangan kebijakan persediaan dengan metode *continuous review*.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan pandangan dalam penelitian selanjutnya terkait dengan perancangan kebijakan persediaan.

I.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan mengenai masalah yang akan diteliti pada tugas akhir. Terdapat beberapa bagian dalam pembahasan ini, yaitu latar belakang terjadinya masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menjelaskan mengenai literatur teori yang relevan untuk permasalahan yang dibahas untuk mendukung penyelesaian masalah. Selain itu juga, pada bab ini dilakukan analisis perbandingan metode dan perbandingan dengan tugas akhir sebelumnya.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian tugas akhir yang terdiri dari kerangka berpikir, sistematika penyelesaian masalah dan rancangan pengumpulan data.

BAB IV Perancangan Sistem

Pada bab ini menjelaskan mengenai perancangan sistem kebijakan persediaan. Perancangan yang dilakukan terdiri dari pengumpulan data dan pengolahan data, hasil perancangan, serta verifikasi dan validasi.

Bab V Analisis

Pada bab ini menjelaskan mengenai analisis hasil perancangan sistem kebijakan persediaan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan yang didapatkan dari tugas akhir dan usulan saran untuk perbaikan dalam aspek akademis maupun praktis.